



*Urgensi Sikap Interdependen di Era Artificial Intelegent Studi Hadits Multikultural*

**Dalila Khoirin**

Universitas Islam Malang, Indonesia

**Damanhuri**

Universitas Islam Malang, Indonesia

Email: [22403011002@unisma.ac.id](mailto:22403011002@unisma.ac.id)

### **ABSTRACT**

This study aims to understand the importance of interdependent attitudes as mentioned in Sahih Bukhari Hadith No. 459. This is crucial to ensure that interdependence among humans remains strong amidst the current era of artificial intelligence. It is undeniable that artificial intelligence brings numerous positive impacts, but it also poses significant negative effects. One of these is the tendency for humans to overly rely on technology and neglect interpersonal interactions, which can erode the sense of solidarity among individuals. This research employs a qualitative approach using library research methods, where data is obtained from various literary sources. Data collection is conducted through documentation techniques, which are then analyzed by reading, comprehending, reviewing, connecting, and drawing conclusions. The findings of this study reveal that Prophet Muhammad SAW strongly encouraged interdependence among individuals. He likened it to the fingers of a hand that clasp, come together, and strengthen one another. It is essential for people to maintain open and honest communication with each other and foster positive working relationships. Thus, artificial intelligence can serve as an effective tool to enhance performance.

**Keywords:** Interdependence, Artificial Intelligence, Multicultural Hadith

### **ABSTRAK**

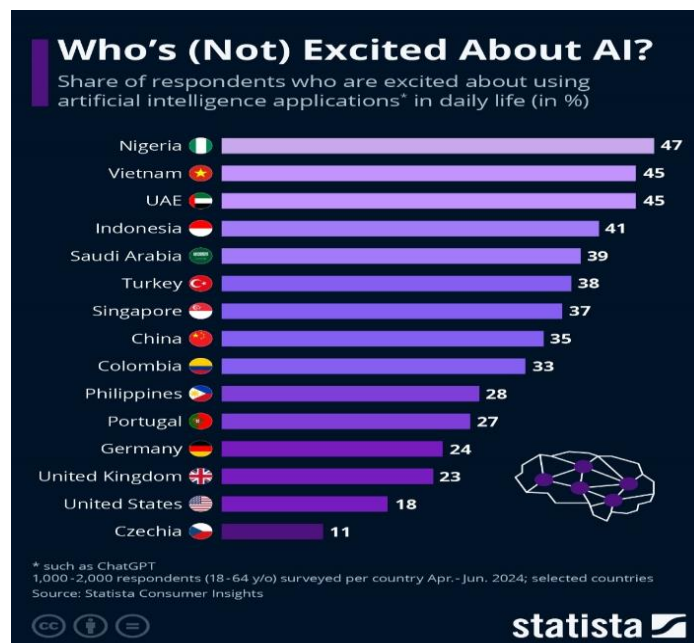
Penelitian ini bertujuan memahami pentingnya sikap interdependen sebagaimana terdapat dalam hadits shohih Bukhori No. 459, hal tersebut penting agar sikap interdependen antar manusia tetap terjalin erat ditengah-tengah era artificial intelligence saat ini. Tidak dapat dipungkiri jika banyak pengaruh baik yang dibawa oleh artificial intelligence, tetapi juga banyak pengaruh buruk yang akan muncul, diantaranya adalah manusia terlalu sering bergantung pada teknologi dan mengabaikan interaksi manusia sehingga menghilangkan rasa solidaritas terhadap sesama. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode penelitian kepustakaan, sehingga data diperoleh dari berbagai sumber pustaka. Pengumpulan data dilakukan melalui teknik dokumentasi, yang kemudian dianalisis dengan cara membaca, memahami,

meninjau, menghubungkan, dan menarik kesimpulan. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa Nabi Muhammad SAW sangat menganjurkan sikap saling ketergantungan antarindividu. Hal ini diibaratkan oleh beliau seperti jari-jari tangan yang saling menggenggam, rapat, dan memperkuat satu sama lain. Penting bagi setiap manusia terus berkomunikasi secara terbuka dan jujur satu sama lain, serta memperkuat hubungan kerja yang positif. Dengan demikian, kecerdasan buatan dapat menjadi alat yang efektif dalam meningkatkan kinerja.

**Kata Kunci :** Interdependen, Artificial Intelligence, Hadits Multikultural

## PENDAHULUAN

Saat ini, kita berada di era kecerdasan buatan (AI) yang berkembang pesat, yang memberikan dampak besar di berbagai bidang kehidupan, seperti teknologi, ekonomi, kesehatan, pendidikan, dan lain-lain. AI merujuk pada kemampuan mesin untuk meniru proses kecerdasan manusia, seperti pembelajaran, pemecahan masalah, pengambilan keputusan, dan pengenalan pola (B et al., 2024). Namun, meskipun AI menawarkan banyak potensi, ada juga tantangan yang harus dihadapi, seperti etika, privasi, pengaruh terhadap pekerjaan manusia, dan pengendalian sistem yang semakin canggih. Oleh karena itu, perkembangan AI harus didampingi oleh regulasi yang memastikan teknologi ini digunakan dengan cara yang bertanggung jawab. Indonesia menempa Berdasarkan survei terbaru yang dirilis oleh Statista Consumer Insight, Indonesia menduduki posisi keempat sebagai negara dengan tingkat antusiasme tinggi dalam memanfaatkan kecerdasan buatan (AI) dalam kehidupan sehari-hari (Fleck, 2024).



Hasil survei menunjukkan bahwa 41 persen responden di Indonesia mengungkapkan minat mereka terhadap penggunaan teknologi kecerdasan buatan, seperti ChatGPT, untuk berbagai keperluan.

Kebergantungan manusia pada kecanggihan kecerdasan buatan tanpa mengedepankan regulasi-regulasi yang ada akan menyebabkan dampak negatif yang signifikan, kekhawatiran yang mendalam karena dampak ketergantungan kecerdasan buatan salah satunya adalah mengurangi interaksi sosial dan sikap interdependen antar manusia. Manusia lebih memilih mengerjakan dan menyelesaikan sebuah pekerjaan atau permasalahannya dengan menggunakan bantuan kecerdasan buatan, hal ini bisa mengarah pada isolasi sosial. Jika manusia menjadi terlalu bergantung pada AI untuk membuat keputusan atau menyelesaikan masalah, mereka bisa kehilangan kemampuan untuk berpikir kritis atau bekerja sama dengan orang lain untuk menyelesaikan tantangan. Interaksi dengan kecerdasan buatan yang lebih sering daripada dengan sesama manusia juga bisa mengurangi kemampuan individu untuk merasakan empati dan kehangatan sosial yang sering tercipta dalam interaksi manusia langsung.

Sikap interdependen antar manusia di era kecerdasan buatan (AI) sangat penting untuk dipahami, terutama mengingat dampak luas yang ditimbulkan oleh teknologi ini terhadap berbagai aspek kehidupan. Kecerdasan buatan telah menjadi bagian integral dari banyak sektor, termasuk bisnis, pendidikan, dan kesehatan, yang memerlukan kolaborasi yang lebih erat antara individu untuk memanfaatkan potensi teknologi ini secara optimal. (Edilia & Larasati, 2023)

Dalam Islam, setiap individu diajarkan untuk tidak hidup dalam kesendirian, tetapi untuk saling bantu-membantu, bekerja sama, dan menjaga solidaritas. Keharusan ini tercermin dalam banyak ajaran Al-Qur'an dan hadis yang menganjurkan umat Islam saling bergantung dalam hal kebaikan. Sikap interdependen, atau saling bergantung satu sama lain, memberikan berbagai dampak positif baik dalam kehidupan individu maupun masyarakat secara keseluruhan. Beberapa dampak positif dari sikap interdependen antara lain: meningkatkan kerjasama dan solidaritas, memperkuat rasa persaudaraan, meningkatkan kesejahteraan sosial, meningkatkan kualitas hidup, mendorong inovasi dan kemajuan membangun, toleransi dan pemahaman.

Rasulullah Muhammad SAW menganjurkan sikap interdependen atau saling bergantung antara sesama umat Islam, baik dalam konteks sosial, ekonomi, maupun kehidupan sehari-hari. Konsep ini terlihat jelas dalam banyak ajaran dan hadits Nabi yang menekankan pentingnya kerjasama, tolong-menolong, dan saling mendukung dalam kehidupan bersama. Dalam penelitian ini, penulis berupaya mengeksplorasi dan menganalisis secara mendalam hadis Nabi SAW, khususnya hadis yang tercantum dalam Shahih Bukhari No. 459. Kajian mencakup aspek periwayatan hadis, kualitas hadis dari segi perawi, matan, dan sanadnya, serta pemahaman terhadap makna yang terkandung dalam hadis tersebut.

## **METODE**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan menghasilkan data deskriptif berupa teks tertulis. Pendekatan ini dipilih untuk menjelaskan secara rinci mengenai pentingnya sikap interdependen di era artificial intelligence. Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian kepustakaan (*library research*), karena data diperoleh dari berbagai artikel jurnal yang dianggap lebih relevan dan mutakhir. Teknik

pengumpulan data dilakukan melalui dokumentasi, yaitu dengan menganalisis berbagai sumber referensi terkait. Proses analisis data meliputi langkah-langkah berikut: 1) mencari berbagai referensi yang berhubungan dengan topik penelitian, 2) memahami isi referensi yang telah dikumpulkan, 3) memverifikasi kesesuaian referensi dengan fokus kajian, 4) menghubungkan informasi dari beberapa referensi, dan 5) menarik kesimpulan dari data yang diperoleh.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **1. Sikap Interdependen di Era Artificial Intelligence**

Artificial Intelligence (AI), atau kecerdasan buatan, adalah sebuah sistem komputer yang dirancang untuk menjalankan tugas-tugas yang umumnya memerlukan kecerdasan manusia. Teknologi ini mampu mengambil keputusan dengan menganalisis serta memanfaatkan data yang tersedia dalam sistem. Proses yang berlangsung dalam AI meliputi pembelajaran, penalaran, dan koreksi diri, yang serupa dengan cara manusia menganalisis informasi sebelum membuat keputusan (Sobron et al., 2021). Berbagai kemudahan disajikan oleh AI kepada manusia saat ini diberbagai sektor kehidupan. Tidak dapat dipungkiri dampak positifnya terhadap manusia diberbagai jenjang umur, namun penggunaan AI juga membawa tantangan dan pertanyaan baru terkait ketergantungan terhadap teknologi.

Ketergantungan manusia pada AI mendorong terjadinya perubahan sosial dalam masyarakat yang harus menyesuaikan diri dengan kemajuan teknologi tersebut. Perubahan sosial itu sendiri dapat dipahami sebagai transformasi dalam cara interaksi antar individu, organisasi, atau komunitas yang terkait dengan struktur sosial, serta pola nilai dan norma yang ada (Goa, n.d.). Perubahan sosial ini bisa berlangsung dengan cepat atau secara perlahan. Selain itu, perubahan sosial juga dapat menghasilkan kemajuan (progress) atau bahkan kemunduran (Sariyanti, 2023). Perubahan sosial yang bergerak ke arah kemunduran cenderung tidak memberikan manfaat bagi masyarakat, sementara perubahan sosial yang maju sangat diharapkan dan menjadi harapan banyak orang.

Minimnya interaksi dan sosialisasi di antara masyarakat menyebabkan meningkatnya sifat individualis, karena hampir semua kebutuhan dapat diperoleh dengan mudah berkat keberadaan internet dan teknologi kecerdasan buatan. Asas manusia adalah makhluk sosial akan terhapus karena interaksi sosial antar manusia terkikis dan tergantikan dengan AI, walaupun hal ini hanya berlaku bagi pengguna AI yang tidak sesuai regulasi. Mereka yang menggunakan AI dan menggantungkan setiap pekerjaannya pada AI akan merasakan krisis sosial lebih besar dari pada mereka yang memanfaatkan AI tetapi tetap sesuai dengan regulasi yang ada.

Teori Interdependensi pertama kali diperkenalkan oleh Thibaut dan Kelley pada tahun 1959 untuk menjelaskan bagaimana konsep ketergantungan berperan dalam berbagai aspek, seperti konflik dan resolusi, atribusi, emosi, kepercayaan, komunikasi, motivasi, dan interaksi sosial (Zufa Alfaruqy & Sri Indrawati, 2020). Tema pokok dalam kajian teori interdependensi adalah mengenai interaksi sosial (Jony Eko Yulianto, 2018). Berbagai emosi dan motivasi manusia berakar pada studi tentang

interaksi sosial. Pemikiran dan perasaan yang dialami individu juga dipengaruhi oleh interaksi sosial yang terjadi di masa lalu atau yang diperkirakan akan terjadi di masa depan. Sebagai contoh, sepasang suami-istri yang saling memahami perasaan satu sama lain ketika merasa tersinggung oleh perlakuan orang lain akan memengaruhi cara mereka saling memperlakukan dalam situasi serupa di masa depan.

Teori interdependensi atau saling ketergantungan yang dikemukakan oleh Harold Kelley pada tahun 1959 adalah sebuah teori dalam perkembangan psikologi sosial yang berfokus pada analisis perilaku dua individu atau lebih yang saling berinteraksi satu sama lain (Mutmainna Bachrir, 2019). Saat beberapa orang berinteraksi, mereka akan saling mempengaruhi dalam hal pemikiran, perasaan, atau perilaku masing-masing. Hal ini menunjukkan adanya hubungan timbal balik atau ketergantungan (Saleh, 2020; Syatria Adymas Pranajaya dkk, 2023). Dalam psikologi sosial, sikap interdependen muncul ketika individu terpengaruh oleh tindakan yang dilakukan oleh orang lain. Teori interdependensi menjelaskan betapa pentingnya peran interaksi sosial dalam hubungan interpersonal antar manusia.

Apabila sikap interdependen dimiliki oleh seluruh masyarakat, dampaknya akan sangat positif bagi kemajuan negara dan kesejahteraan masyarakat. Khususnya negara Indonesia, sebagai negara yang beragam dalam suku, agama, budaya, dan latar belakang sosial, memerlukan sikap saling bergantung untuk menjaga keharmonisan dan memperkuat solidaritas. Berikut adalah beberapa dampak positif jika sikap interdependen dimiliki oleh warga negara Indonesia:

a. Meningkatkan Toleransi dan Kerukunan Antar Warga

Dengan sikap interdependen, warga negara Indonesia yang berasal dari berbagai suku, agama, dan budaya akan lebih mudah menerima perbedaan dan bekerja sama. Rasa saling bergantung ini mendorong terciptanya toleransi yang lebih tinggi, sehingga memperkuat kerukunan antar umat beragama dan kelompok sosial yang ada. Indonesia sebagai negara multikultural akan semakin kokoh dalam menjaga persatuan.

b. Memperkuat Perekonomian Nasional

Sikap saling bergantung antar individu, kelompok, dan wilayah akan memperkuat kerjasama ekonomi. Warga negara yang memiliki semangat untuk saling mendukung dalam bidang ekonomi, seperti melalui gotong royong atau kerja sama antar daerah, dapat meningkatkan produktivitas dan menciptakan peluang bisnis baru. Ini akan membantu mengurangi kesenjangan ekonomi antar wilayah dan meningkatkan kesejahteraan masyarakat secara keseluruhan.

c. Mengurangi Konflik Sosial

Ketika setiap warga negara memahami pentingnya saling bergantung dan menghargai hak-hak orang lain, potensi konflik sosial dapat diminimalisir. Perasaan saling mendukung akan mengurangi ketegangan dan memperkuat rasa persatuan dalam menghadapi tantangan nasional. Hal ini sangat penting bagi Indonesia yang sering menghadapi berbagai tantangan sosial, seperti perbedaan politik atau ketidakadilan sosial.

- d. Peningkatan Kualitas Pendidikan dan Pengetahuan  
Jika warga negara Indonesia memiliki sikap interdependen, mereka akan lebih terbuka untuk berbagi pengetahuan, pengalaman, dan sumber daya. Ini akan menciptakan sistem pendidikan yang lebih inklusif dan kolaboratif, di mana setiap individu berkontribusi untuk meningkatkan kualitas pendidikan dan pengetahuan, baik di level individu, komunitas, maupun bangsa.
- e. Menghadapi Tantangan Global Secara Bersama-sama  
Sikap interdependen juga membantu Indonesia untuk lebih siap dalam menghadapi tantangan global seperti perubahan iklim, pandemi, atau masalah ekonomi internasional. Dengan saling bergantung, baik antar warga negara maupun antara pemerintah dan masyarakat, Indonesia bisa bekerja sama lebih efektif untuk mencari solusi terhadap masalah-masalah besar yang mempengaruhi seluruh dunia.
- f. Pembangunan Infrastruktur dan Kesejahteraan Bersama  
Salah satu contoh konkret dari sikap interdependen adalah dalam pembangunan infrastruktur. Jika warga negara saling mendukung dan bekerja sama dalam pembangunan, baik melalui partisipasi aktif dalam proyek-proyek lokal maupun dengan mendukung kebijakan pemerintah, Indonesia akan lebih cepat membangun fasilitas umum yang diperlukan untuk kesejahteraan masyarakat. Ini juga akan mendukung pemerataan pembangunan di seluruh Indonesia.

Secara keseluruhan, jika sikap interdependen dimiliki oleh seluruh warga negara Indonesia, negara ini akan menjadi lebih solid, damai, dan sejahtera. Rasa persatuan dan kesatuan akan semakin kuat, serta potensi-potensi individu dan kelompok dapat saling melengkapi untuk mencapai tujuan bersama, baik dalam aspek sosial, ekonomi, maupun politik.

Berikut adalah beberapa alasan mengapa sikap interdependen antar manusia semakin penting di era AI:

- a. Keseimbangan antara Manusia dan Mesin  
Meskipun AI dapat meningkatkan efisiensi dan produktivitas, AI tidak bisa menggantikan sepenuhnya peran manusia dalam banyak hal, seperti dalam pengambilan keputusan yang kompleks, empati, kreativitas, dan hubungan interpersonal. Oleh karena itu, manusia perlu saling bergantung untuk mengimbangi kekuatan AI dengan keahlian, nilai, dan kecerdasan emosional mereka.
- b. Kolaborasi dalam Menghadapi Tantangan Sosial dan Etika  
Perkembangan AI menimbulkan berbagai tantangan etika, seperti pengaruhnya terhadap pekerjaan, privasi, dan keadilan. Sikap interdependen mendorong kolaborasi antara manusia dari berbagai latar belakang untuk menciptakan kebijakan yang adil dan memastikan penggunaan AI yang bertanggung jawab. Kerja sama antar individu, komunitas, dan pemangku kebijakan sangat penting untuk merumuskan regulasi dan standar etika yang tepat.
- c. Peningkatan Kualitas Hidup Melalui Kerja Sama  
AI sering kali digunakan untuk mengotomatisasi pekerjaan rutin, tetapi hal ini juga menciptakan peluang baru yang membutuhkan keterampilan manusia yang lebih

tinggi. Dalam hal ini, kolaborasi antar manusia, seperti dalam pendidikan dan pelatihan, akan sangat menentukan untuk memastikan bahwa setiap individu dapat beradaptasi dengan perubahan ini. Keterampilan sosial dan kemampuan berkomunikasi tetap menjadi keunggulan yang tidak dapat digantikan oleh mesin.

d. Pembentukan Komunitas yang Lebih Kuat

Dalam era AI, banyak pekerjaan yang berubah atau terdisrupsi, sehingga penting bagi individu untuk saling mendukung dan membangun jaringan yang dapat saling berbagi pengetahuan, keterampilan, dan pengalaman. Interdependensi dalam komunitas ini akan membantu mengurangi ketimpangan sosial yang mungkin timbul akibat kecanggihan teknologi.

e. Menjaga Nilai Kemanusiaan

AI dapat mengubah cara kita bekerja, berinteraksi, dan bahkan berpikir. Namun, nilai-nilai kemanusiaan seperti empati, keadilan, dan kebersamaan harus tetap dijaga. Manusia harus terus saling mendukung dan berbagi tanggung jawab dalam memastikan bahwa AI digunakan untuk kebaikan bersama, bukan untuk kepentingan segelintir pihak saja.

f. Mengurangi Ketergantungan pada Teknologi yang Berlebihan

Terlalu banyak bergantung pada AI dapat memicu ketergantungan yang merugikan, seperti hilangnya kemampuan berpikir kritis atau kecenderungan untuk mengabaikan keputusan yang berbasis pada pertimbangan manusia. (Faisal, 2024) Interdependensi mengingatkan kita bahwa meskipun teknologi membantu, keputusan penting dalam hidup kita tetap harus melibatkan diskusi dan kolaborasi antar manusia.

Secara keseluruhan, di era kecerdasan buatan ini, interdependensi antar manusia akan memainkan peran kunci dalam memastikan bahwa teknologi berkembang secara berkelanjutan dan mendukung kesejahteraan umat manusia. Keberhasilan penggunaan AI dalam masyarakat akan sangat bergantung pada sejauh mana kita dapat saling mendukung dan bekerja sama dengan bijak, sambil memelihara nilai-nilai kemanusiaan yang membuat kita tetap menjadi individu yang berpikir, merasakan, dan bertindak dengan tanggung jawab.

Jika dianalisis secara mendalam, seluruh bidang kehidupan sangat membutuhkan sikap interdependen dalam penggunaan AI, berikut penjelasannya:

- a. **Bidang bisnis**, integrasi AI telah mengubah cara organisasi beroperasi dan berinteraksi dengan karyawan serta pelanggan. Penelitian menunjukkan bahwa perusahaan yang mengadopsi AI dapat meningkatkan efisiensi dan produktivitas, tetapi hal ini juga menuntut keterampilan baru dari tenaga kerja (S. Liu et al., 2021). Oleh karena itu, sikap interdependen antara manusia menjadi krusial untuk memastikan bahwa semua pihak dapat beradaptasi dengan perubahan ini dan saling mendukung dalam pengembangan keterampilan yang diperlukan. Dalam hal ini, kolaborasi antara manusia dan AI tidak hanya berfokus pada teknologi, tetapi juga pada pengembangan kompetensi manusia yang relevan untuk menghadapi tantangan baru yang muncul (Chen et al., 2023).

- b. **Bidang pendidikan**, AI menawarkan peluang untuk menciptakan lingkungan belajar yang lebih interaktif dan personal. Namun, untuk memaksimalkan manfaat ini, diperlukan kerjasama antara pendidik, siswa, dan teknologi itu sendiri. Penelitian menunjukkan bahwa pendidikan yang efektif di era AI harus melibatkan pendekatan yang menggabungkan pengalaman belajar virtual dan nyata, serta memfasilitasi interaksi yang lebih dalam antara siswa dan pengajar (J. Liu, 2023). Dengan demikian, sikap interdependen ini tidak hanya meningkatkan pengalaman belajar, tetapi juga mempersiapkan siswa untuk berfungsi secara efektif dalam masyarakat yang semakin dipengaruhi oleh teknologi.
- c. **Bidang sosial**, AI juga membawa tantangan etis dan hukum yang memerlukan dialog dan kolaborasi antara berbagai pemangku kepentingan, termasuk pembuat kebijakan, peneliti, dan masyarakat umum (Bakhteev, 2023). Keterlibatan semua pihak dalam diskusi mengenai penggunaan AI yang etis dan bertanggung jawab sangat penting untuk membangun kepercayaan dan memastikan bahwa teknologi ini digunakan untuk kepentingan bersama. Dengan demikian, sikap interdependen antara manusia tidak hanya relevan dalam konteks profesional, tetapi juga dalam membangun masyarakat yang lebih adil dan inklusif di era AI.

Secara keseluruhan, urgensi sikap interdependen antara manusia dengan manusia di era kecerdasan buatan terletak pada kebutuhan untuk beradaptasi dan berkolaborasi dalam menghadapi perubahan yang cepat dan kompleks. Dengan memanfaatkan potensi AI secara bijaksana dan etis, serta memperkuat hubungan antar manusia, kita dapat menciptakan lingkungan yang lebih produktif dan harmonis di tengah kemajuan teknologi yang pesat.

## 2. Urgensi Sikap Interdependen dalam Hadits

Hadits Nabi merupakan sumber hukum Islam ke dua setelah al-Qur'an yang harusnya menjadi pedoman dalam kehidupan didunia maupun diakhirat. Dalam Haditsnya Rasulullah SAW menganjurkan sikap interdependen atau saling bergantung antar sesama umat Islam, yang tercermin dalam berbagai ajaran beliau. Dalam kehidupan sosial, Nabi mengajarkan pentingnya persaudaraan (ukhuwah) dan saling tolong-menolong, sebagaimana tertuang dalam hadis: "Seorang Muslim adalah saudara bagi Muslim lainnya, ia tidak menzaliminya, tidak membiarkannya terzalimi" (HR. Muslim). Ajaran ini menggambarkan bahwa setiap individu dalam masyarakat memiliki tanggung jawab untuk saling mendukung, baik dalam kebaikan maupun dalam menghadapi kesulitan. Rasulullah juga mengingatkan umat untuk bekerja sama dalam menciptakan keadilan dan kesejahteraan, baik di tingkat keluarga, masyarakat, maupun negara. Prinsip ini menunjukkan bahwa hubungan antar individu harus saling menguatkan, dengan menghormati hak dan kewajiban satu sama lain, serta menjunjung tinggi nilai-nilai keadilan dan persatuan. Sikap interdependen yang diajarkan oleh Rasulullah adalah fondasi untuk membangun masyarakat yang harmonis dan penuh solidaritas.

H.R Bukhari Nomor 459

حَدَّثَنَا خَلَادُ بْنُ يَحْيَى ، قَالَ : حَدَّثَنَا سُفْيَانُ ، عَنْ أَبِي بُرْدَةَ بْنِ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ أَبِي بُرْدَةَ ، عَنْ جَدِّهِ ، عَنْ أَبِي مُوسَى عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ ، قَالَ : " إِنَّ الْمُؤْمِنَ لِلْمُؤْمِنِ كَالْبُنْيَانِ يَشُدُّ بَعْضُهُ بَعْضًا " . وَشَبَّكَ أَصَابِعَهُ .

Artinya: Telah menceritakan kepada kami [Khallad bin Yahya] berkata, telah menceritakan kepada kami [Sufyan] dari [Abu Burdah bin 'Abdullah bin Abu Burdah] dari [Kakeknya] dari [Abu Musa] dari Nabi shallallahu 'alaihi wasallam, beliau bersabda: "Sesungguhnya seorang mukmin dengan mukmin lainnya seperti satu bangunan yang saling menguatkan satu sama lain." kemudian beliau menganyam jari jemarinya." (Hadits Bukhari Nomor 459)

a. Penelitian Sanad

Meskipun hadits tersebut diriwayatkan oleh Imam Bukhari yang sudah terbukti keabsahannya, akan lebih jelas jika dianalisis sesuai dengan kaidah ulumul hadits. Menurut kaidah ulumul hadits, sebuah hadits dapat dianggap shahih jika memenuhi lima syarat, yaitu: sanad yang bersambung (ittishal al-sanad), perawi yang terpercaya atau adil (adalatur ruwah), perawi yang memiliki ingatan yang baik dan tidak mudah lupa (dhabit al-rawi), bebas dari hal-hal yang meragukan (ghayru syazz), dan bebas dari cacat tersembunyi (ghayru illat) (Prof. Dr. Damanhuri, 2020).

Berdasarkan hal tersebut, penting untuk membahas secara mendalam salah satu disiplin ilmu hadis yang mengkaji kondisi perawi. Artikel ini akan fokus pada sejarah dan kaidah al-jarh wa al-ta'dil, yaitu penilaian terhadap perawi dengan sifat-sifat yang membersihkannya, sehingga terlihat keadilannya, serta menerima kebenaran beritanya, yang mencakup kritik atau pujian adil terhadap perawi. Ulama lain mendefinisikan al-jarh wa al-ta'dil dengan :

علم يبحث عن الرواة من حيث ما ورد في شأنهم مما يشنهم أو يزيكهم بألفاظ مخصوصة

Artinya "ilmu yang membahas tentang para perawi hadist dari segi yang dapat menunjukkan keadaan mereka, baik yang dapat mencatikan atau membersihkan mereka, dengan ungkapan atau lafazd tertentu"

**Bagan Sanad H.R Bukhari 459**

رواه البخارى
خلاد بن يحيى الكوفي
سفيان الثوري
بريد بن عبد الله بن أبي بردة
أبو بردة بن أبي موسى الأشعري
أبو موسى الأشعري
النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ

Nama Perawi	خلاد بن يحيى الكوفي	سفيان الثوري	بريد بن عبد الله بن أبي بردة	أبو بردة بن أبي موسى الأشعري	أبو موسى الأشعري
-------------	---------------------	--------------	------------------------------	------------------------------	------------------

Tahun Wafat	213 H	162 H	150 H	107 H	53 H
<b>Jarah wa Ta'dhil</b>	أبو حاتم بن حبان البستي:  ذكره في الثقات أبو يعلى الخليلي: ثقة إمام	ابن حجر العسقلاني  قال في التقريب : ثقة حافظ ، فقيه عابد إمام حجة وربما دلس الضحاك بن مخلد الشيباني أمير المؤمنين في الحديث	أبو داود السجستاني  ثقة أبو عيسى الترمذي ثقة في الحديث	أبو حاتم بن حبان البستي  ذكره في الثقات أحمد بن عبد الله العجلي ثقة	قال في (تقريب التهذيب) :  صحابي مشهور ابن أبي حاتم الرازي ذكره في الجرح والتعديل ، وقال : له صحبة
<b>Ketersambungan Sanad</b>	Ada pertemuan antara <b>خلاد بن يحيى الكوفي</b> dengan <b>سفيان الثوري (Muttasil)</b>	Ada pertemuan antara <b>سفيان الثوري</b> dengan <b>بريد بن عبد الله بن أبي بردة (Muttasil)</b>	Ada pertemuan antara <b>بريد بن عبد الله بن أبي بردة</b> dengan <b>أبو بردة بن أبي موسى الأشعري (Muttasil)</b>	Ada pertemuan antara <b>أبو بردة بن أبي موسى الأشعري</b> dengan <b>أبو موسى الأشعري (Muttasil)</b>	<b>أبو موسى الأشعري</b> adalah seorang sahabat Nabi SAW yang tidak perlu diragukan lagi ke-thiqahannya

Setelah menganalisis data terkait kethiqahan para periwayat yang terdapat dalam sanad hadis yang diteliti, serta data persambungan sanad dan matan Hadis Riwayat Al-Bukhari Nomor 459, dapat disimpulkan hal-hal berikut:

- 1) Semua periwayat dalam sanad hadis yang terdiri dari 5 orang periwayat, memiliki kualitas thiqah.
- 2) Setiap periwayat bertemu dengan gurunya, sehingga sanad hadis tersebut bersambung (muttasil).
- 3) Matan hadis tersebut tidak shadh, karena tidak bertentangan dengan dalil naqli, baik Al-Qur'an maupun hadis dengan sanad yang tinggi kualitasnya.
- 4) Matan hadis tersebut juga tidak mengandung 'illat, karena tidak bertentangan dengan dalil aqli, baik dari segi akal sehat, indera, sejarah, maupun ilmu pengetahuan.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa hadis riwayat Al-Bukhari Nomor 459 tersebut berkualitas shahih lidhatihi.

b. Pemahaman Hadits

Asbabul wurud Hadis Riwayat Al-Bukhari Nomor 459 menjelaskan latar belakang atau kejadian yang memicu penyampaian hadis ini, yaitu ketika seorang sahabat datang kepada Nabi dalam keadaan marah terhadap tetangganya. Rasulullah SAW kemudian menasehatinya dengan sabdanya bahwa sesama orang beriman itu seperti satu bangunan yang saling menguatkan, seraya beliau menggenggamkan kedua jari jemarinya di hadapan para sahabat.

Penjelasan hadis dalam kitab Imam Bukhari nomor 459, di mana Nabi Muhammad bersabda: "Orang mukmin terhadap mukmin ibarat bangunan yang saling menopang," dan dalam hadis lainnya: "Perumpamaan orang mukmin dalam saling mencintai dan menyayangi," serta seterusnya, dengan jelas mengajarkan pentingnya menghormati hak-hak sesama umat Islam, serta mendorong mereka untuk saling menyayangi, berbuat baik, dan bekerja sama tanpa merugikan satu sama lain. Hal ini menunjukkan bahwa penggunaan perumpamaan dan peribahasa diperbolehkan untuk mempermudah pemahaman makna secara lebih mendalam. Berikut adalah beberapa prinsip yang mengarah pada sikap interdependen dalam ajaran Rasulullah antara lain:

- 1) **Persaudaraan dalam Islam (Ukhuwwah Islamiyyah):** Rasulullah mengajarkan pentingnya persaudaraan antar sesama Muslim, di mana setiap individu dianggap sebagai saudara yang harus saling mendukung dan membantu. Dalam sebuah hadits beliau bersabda: "Seorang Muslim adalah saudara bagi Muslim lainnya, ia tidak menzaliminya, tidak membiarkannya terzalimi, dan tidak menghinanya" (HR. Muslim). Ini menunjukkan bahwa dalam Islam, setiap individu memiliki tanggung jawab untuk membantu dan mendukung saudara seiman mereka.
- 2) **Tolong-Menolong (Mutual Assistance):** Dalam Al-Qur'an dan hadits, kita banyak menemukan anjuran untuk saling tolong-menolong dalam kebaikan dan takwa. Rasulullah bersabda: "Tolonglah saudaramu, baik dia zalim maupun dizalimi" (HR. Bukhari). Dengan sikap tolong-menolong ini, umat Islam diajarkan untuk saling bergantung dan membantu dalam menghadapi berbagai tantangan hidup.
- 3) **Prinsip Keadilan dan Kesetaraan:** Dalam berbagai hadits dan tindakan Nabi, Rasulullah menegaskan bahwa setiap individu memiliki hak dan kewajiban dalam masyarakat. Misalnya, dalam memberikan hak yang adil kepada orang lain dan tidak mendzalimi mereka. Dalam konteks ini, ada kesadaran bahwa kita saling bergantung satu sama lain dalam membentuk masyarakat yang sejahtera dan adil.
- 4) **Saling Menghormati dan Menghargai:** Rasulullah juga mengajarkan pentingnya menghormati orang lain, baik dalam hubungan keluarga, pekerjaan, maupun masyarakat. Sikap ini memperkuat hubungan interdependen, karena rasa saling menghargai dan menghormati menciptakan hubungan yang lebih erat dan saling menguntungkan antara individu.
- 5) **Membangun Komunitas yang Solid:** Dalam kehidupan berbangsa dan bernegara, Rasulullah menunjukkan pentingnya bekerja sama dalam membangun

masyarakat yang harmonis dan produktif. Salah satu contoh adalah perjanjian yang dibuat oleh Nabi Muhammad SAW dengan berbagai suku di Madinah (Piagam Madinah) yang mengatur bagaimana setiap kelompok harus saling bekerja sama untuk menciptakan kedamaian dan kesejahteraan.

Dapat dipahami bersama bahwa Rasulullah SAW menganjurkan umat Islam untuk hidup dalam kerjasama yang saling menguntungkan dan menguatkan, karena setiap individu, baik dalam keluarga, masyarakat, maupun negara, memiliki peran penting yang saling bergantung. Maka bagaimana jika kita sebagai umat Muslim yang berharap mendapatkan syafaat Rasulullah SAW tidak menjalankan dan mengedepankan sikap interdependen dalam setiap pekerjaan yang dilakukan. Sudah semestinya sikap interdependen tertanam dan terimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari.

Kemajuan dan perkembangan artificial intelligence harus diimbangi dengan kerjasama serta kekuatan hubungan antar manusia, bukan justru menghilangkan sikap sosial antar manusia. Tugas kita bersama sebagai generasi penerus bangsa untuk terus mengikuti perkembangan zaman dengan baik dan benar, tidak menjadikan perkembangan zaman sebagai hal yang mengerikan yang dapat menggerus etika, sosial ataupun sektor lainnya dalam kehidupan.

## **KESIMPULAN**

Sikap interdependen antara manusia dengan manusia menjadi semakin penting di era kecerdasan buatan (AI) karena perkembangan teknologi ini mengubah banyak aspek kehidupan kita. Dalam dunia yang semakin terhubung oleh AI, manusia tetap memegang peran kunci dalam menciptakan, mengelola, dan mengarahkan teknologi. Kecerdasan buatan, meskipun mampu memproses informasi dengan cepat dan akurat, tidak dapat menggantikan nilai-nilai sosial, emosional, dan etika yang dibawa oleh hubungan manusia. Interdependensi ini menciptakan lingkungan di mana kolaborasi antar individu, baik dalam konteks profesional maupun pribadi, memungkinkan kemajuan yang lebih bermakna. AI dapat membantu dalam meningkatkan efisiensi dan memberikan solusi inovatif, namun keputusan penting tentang penggunaan teknologi, serta dampaknya terhadap masyarakat dan individu, tetap membutuhkan pertimbangan manusia. Saling bergantung antar manusia akan memperkuat kerjasama dan empati sesuai dengan anjuran Rasulullah kepada umatnya dalam hadits al-Bukhari 459. Hal yang harus dilakukan adalah memanfaatkan kecerdasan buatan untuk kebaikan bersama tanpa mengabaikan nilai-nilai kemanusiaan yang fundamental. Hal ini memastikan bahwa teknologi berfungsi sebagai alat untuk meningkatkan kualitas hidup, bukan sebagai pengganti hubungan manusiawi yang esensial.

## **DAFTAR BACAAN**

- B, I., Thamrin, A. N., & Milani, A. (2024). Implementasi Etika Penggunaan Kecerdasan Buatan (AI) dalam Sistem Pendidikan dan Analisis Pembelajaran di Indonesia. *Digital Transformation Technology*, 4(1), 714–723. <https://doi.org/10.47709/digitech.v4i1.4512>

- Bakhteev, D. V. (2023). Ethical-Legal Models of the Society Interactions with the Artificial Intelligence Technology. *Journal of Digital Technologies and Law*, 1(2), 520–539. <https://doi.org/10.21202/jdtl.2023.22>
- Chen, L., Lin, M., & Chen, L. (2023). *Frontiers in Business, Economics and Management Research on the Impact of Artificial Intelligence on the Development of the Accounting Industry* (Vol. 11, Issue 3).
- Edilia, S., & Larasati, N. D. (2023). *LAIC Transactions on Sustainable Digital Innovation (ITSDI) Innovative Approaches in Business Development Strategies Through Artificial Intelligence Technology*. <http://aptikom-journal.id/index.php/itsdi/article/view/612>
- Faisal, M. (2024). Dampak Kecerdasan Buatan (AI) terhadap Pola Pikir Cerdas Mahasiswa di Pontianak. *NUCLEUS*, 5(1), 60–66. <https://doi.org/10.37010/nuc.v5i1.1684>
- Fleck, A. (2024, November 23). <https://www.statista.com/chart/33118/respondents-excited-about-ai-in-daily-life/>. Statista.
- Goa, L. (n.d.). *PERUBAHAN SOSIAL DALAM KEHIDUPAN BERMASYARAKAT*.
- Jony Eko Yulianto. (2018). *Dinamika Relasi Perkawinan Beda Etnis: Sebuah Studi Literatur*. Pustaka Pelajar.
- Liu, J. (2023). Research on the future school development path based on artificial intelligence. *Advances in Education, Humanities and Social Science Research*, 4(1), 376. <https://doi.org/10.56028/aehtsr.4.1.376.2023>
- Liu, S., Li, G., & Xia, H. (2021). *Analysis of Talent Management in the Artificial Intelligence Era*.
- Mutmainna Bachrir, O. (2019). *Pergeseran Relasi Sosial Akibat Teknologi Komunikasi Dimasa Pandemi Covid-19 Mahasiswa Fakultas Sastra Universitas Muslim Indonesia Shifting Social Relations Due To Communication Technology During The Covid-19 Pandemic Student Of The Faculty Of Letters Indonesian Moeslim University*.
- Prof. Dr. Damanhuri, MA. (2020). *Teori Penelitian Kualitas dan Kandungan Hadis Alfitrah*. Dwiputra Pustaka Jays.
- Saleh, M. A. (2020). *Komunikasi Intruksional Dalam Konteks Pendidikan*.
- Sariyanti, L. (2023). Sebuah Fenomena Perubahan Sosial di Tinjau dari Teori Siklus. *Jurnal UTU*, 2.
- Sobron, M., Lubis Bidang, Y., Manufaktur, T., Teknik, P., Jurusan, M., Industri, T., & Kunci, K.-K. (2021). *IMPLEMENTASI ARTIFICIAL INTELLIGENCE PADA SYSTEM MANUFAKTUR TERPADU*. Semnastek UISU.
- Syatria Adymas Pranajaya dkk. (2023). *PSIKOLOGI SOSIAL: Konsep dan Implementasi*.

Zufa Alfaruqy, M., & Sri Indrawati, E. (2020). INTERDEPENDENSI SUAMI-ISTRI DALAM MENGHADAPI PERSELINGKUHAN ISTRI. *Versi Cetak*, 6(3), 763–775. <https://doi.org/10.24912/jmishumsen.v6i3.9780>